

PESANTREN DALAM DIALOG DAN INTEGRASI (SEJARAH PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM)

Hanun Asrohah¹

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang identik dengan ke-Islam-an juga merupakan fenomena indogenous atau identik dengan kcaslian budaya Indonesia. Sistem pendidikan pesantren merupakan pembauran dua sistem pendidikan, yaitu Islam di Timur Tengah dan Hindu-Buda di Indonesia. Interaksi antara Muslim Timur Tengah dan masyarakat Hindu-Buda di Indonesia melalui jalur perdagangan, berlanjut dengan terjadinya kontak budaya secara intens yang berakibat pada penyerapan budaya asing ke dalam budaya setempat dan dapat melahirkan budaya baru. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial-keagamaan di Jawa merupakan hasil penyerapan tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah yang berpadu dengan tradisi pendidikan Hindu-Budha. Perbedaan budaya antara Islam dan Hindu-Budha sedikit demi sedikit memudar dan masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran yang terwujud dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Pesantren, Integrasi Budaya, Lembaga Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial-keagamaan, muncul sebagai hasil kehidupan sosial yang tidak terencanakan. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim di Indonesia dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan pesantren.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia merupakan kristalisasi sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang melahirkan nilai-nilai umum dan prosedur-prosedur

¹ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

tertentu serta mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu bagi masyarakat.² Kontak budaya antara masyarakat Jawa dengan pusat-pusat keislaman dan keilmuan Islam telah memperkenalkan budaya dari luar Jawa termasuk sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Indonesia.

Sistem pendidikan pesantren merupakan hasil penyesuaian umat Islam terhadap lingkungan sosial budaya yang ada di Indonesia. Sebelum kedatangan Islam, Hindu-Buda telah menjadi bagian dari sistem kehidupan bangsa Indonesia. Lembaga sosial-politik dan pendidikan keagamaan Hindu-Buda telah mapan. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buda sebelum Islam sangat terkenal dan merupakan kerajaan yang kuat dan tak tertandingi, seperti Sriwijaya di Palembang dan Majapahit di Jawa Timur. Budaya Hindu-Buda telah berurat dan berakar dalam sistem kehidupan masyarakat, yang bisa dilihat dari peninggalan bersejarah Hindu-Buda, seperti Borobudur di Magelang dan Prambanan di dekat Solo yang menggambarkan kuatnya pengaruh Hindu dan Buda dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Islam datang ke Indonesia yang melalui jalur perdagangan, berjalan secara damai dan tanpa kekerasan. Namun demikian, tidak serta merta penyebaran dan intensifikasi ke-Islam-an disertai konversi agama secara besar-besaran dari Hindu-Buda ke Islam. Islam tidak serta merta bisa diterima masyarakat Indonesia dengan cepat. Oleh karena itu, meskipun Islam telah menjalin kontak dengan Nusantara sejak abad ke-7 baru berkembang abad ke-12 M. Dengan disertai berdirinya kerajaan Islam, seperti Samudra-Pasai di Aceh dan berkembangnya pusat-pusat politik Islam di beberapa kota pantai utara Jawa.

Interaksi antara Islam dan Hindu-Buda dalam berbagai aktivitas politik, sosial-budaya, dan pendidikan melahirkan sistem pendidikan pesantren. Lembaga pesantren terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Nusantara, tetapi juga dunia Islam. Kontak budaya antara masyarakat Nusantara dengan dunia Islam, mendorong bagi masyarakat Muslim mengadopsi tradisi-tradisi Islam sehingga mempengaruhi pembentukan tradisi-tradisi dalam pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pra-Islam dan lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah, seperti madrasah dan zawayah.

² "Lembaga" di masyarakat merupakan sistem perilaku yang berupa aturan-aturan dan prosedur-prosedur resmi yang lahir dari aktivitas atau interaksi sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Lihat Paul B.Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*, Tokyo: Mc Graw-Hill, cet. III, 1972, h. 177.

Antara Sistem Pendidikan Hindu-Buda dan Islam: Melacak Genealogi Pesantren di Indonesia

Berbagai pendapat sarjana tentang sejarah dan asal-usul pesantren, dapat dikelompokkan ke dalam dua pendapat. Pendapat pertama mengemukakan, bahwa pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Buda dengan sistem asramanya.³ Fokkens dalam "Vrije Desa's op Java en Madoera"⁴ melaporkan adanya pesantren yang berasal dari tanah perdikan, jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-Islam di dalamnya terdapat mandala dan asrama, yang disebut dengan *putihan* atau *mutihan*.⁵

Seperti halnya Pigeaud, Manfred Ziemek berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga berabad-abad lamanya.⁶ Sedangkan menurut Nurkholis Madjid, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam. Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada pada masa itu.⁷ Pendapat Nurkholis diperkuat dengan pandangan Denis Lombard, bahwa pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam karena terdapat kesamaan di antara keduanya.⁸

³ Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java: Descriptive List of Javanese Manuscript*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967, jilid I), 77.

⁴ F. Fokkens, "Vrije Desa's op Java en Madoera" dalam *TBG*, XXXI, 1886, 477-517.

⁵ *Putihan* atau *mutihan* adalah daerah tinggal orang-orang yang dijuluki *wong putih*, yaitu julukan bagi kaum santri. Kebalikannya adalah *Abangan*. Fokkens, "Vrije Desa's", 479. Menurut Denis Lombard, perlambangan warna "putih" dan "merah" sudah ada sekurang-kurangnya sejak akhir abad ke-13 M. Warna putih menjadi milik khusus kaum agamawan dan resi, sedangkan warna merah atau *abang* yang menurunkan istilah *abangan* adalah warna orang awam. Dua sifat mendasar ini tetap bertahan sesudah masuknya agama Islam dan dengan nama *putihan* atau *mutihan* ("mereka yang berpakaian putih", tetapi juga "mereka yang murni") dimaksudkan untuk golongan Muslim yang taat, atau sering disebut dengan "ortodoks" atau "saleh" yang menjadi ciri santri sehingga santri disebut juga "putihan". Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1997, jilid III), 86.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Penerbit P3M), 17.

⁷ Nurkholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam Kusananto (Ed.), *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁸ Denis Lombard, *Nusa Jawa*, 131-135.

Pendapat kedua menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Misalnya, Bruinessen, tidak setuju dengan pendapat pertama, ia meragukan apakah lembaga mandala dan asrama itu adalah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual seperti di pesantren. Ia mencoba mencari model lain yang serupa dengan model pesantren, dan cenderung melihat adanya kedekatan antara pesantren dengan sistem pendidikan Islam di Timur-Tengah. Secara nyata ia menduga bahwa al-Azhar dengan *riwayq*-nya mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. atau awal abad ke-19 M.⁹ Dhofier berpendapat bahwa pesantren di Indonesia sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.¹⁰

Ada dua argumen yang menguatkan pendapat bahwa pesantren merupakan kesinambungan dari sistem pendidikan Hindu-Buda. Argumen pertama bertitik tolak dari penyerapan elemen-elemen budaya dari sistem pendidikan pra-Islam ke dalam sistem pesantren. Para da'i-da'i Muslim untuk menyebarkan Islam tidak terbatas pada kota-kota di sepanjang pesisir pantai utara Jawa, tetapi juga memasuki wilayah pedalaman dengan membuka lahan pertanian. Mereka hidup mapan di tempat yang baru dan tentunya mereka bersaing dengan para pendeta-pendeta dan murid-murid Hindu-Budha. Setelah kerajaan Islam Demak berdiri, penguasa Demak mengirim da'i-da'i Muslim ke berbagai daerah untuk menyebarkan Islam. Di antaranya adalah Ki Gede Pandan Arang yang dikirim untuk menyebarkan Islam ke pedalaman bagian selatan Jawa Tengah. Ia kemudian menetap di desa Tembayat dan mengumpulkan murid-muridnya dari Demak lalu mendirikan lembaga pendidikan. Memperhatikan situs di mana Sunan Tembayat atau Ki Gede Pandan Arang mendirikan pusat pengajaran, terdapat kesamaan undak-undak lama dan para arkeolog memperkirakan bahwa situs itu merupakan tempat ibadah pra-Islam yang telah ditaklukkan kemudian dikuasai dan dijadikan sebagai jembatan penyeberangan untuk menyebarkan Islam ke berbagai daerah di Jawa. Sampai Sultan Agung dari Mataram berkuasa, Tembayat masih mempertahankan cirinya sebagai pusat ke-Islaman. Tembayat masih memiliki orang-orang yang disegani ke-Islamannya dan merupakan figur-

⁹ Bruinessen, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995), 24.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 34.

figur yang menentang kekuasaan Mataram yang mereka anggap telah merebut kekuasaan Islam. Keturunan dari Sunan Tembayat diakui oleh masyarakat Jawa sebagai penyebar Islam di beberapa wilayah antara perbatasan Jawa Tengah dan Timur bagian Selatan, seperti Madiun dan Ponorogo.¹¹

Argumen kedua bertitik tolak dari sistem tanah perdikan yang telah berlaku di Jawa sejak zaman pra-Islam dan terus berlangsung sampai masa Kesultanan Mataram. Tanah perdikan diberikan oleh raja-raja Jawa kepada orang-orang tertentu dengan hak-hak istimewa, yaitu bebas dari pajak dan kerja rodi.

Kebijakan penguasa Mataram yang memberikan penghargaan dan dorongan pada orang-orang yang mendidik penduduk untuk menjalankan kesalehan dengan pranata perdikan, memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penyebaran agama Islam, seperti yang tampak pada desa-desa mutihan; walaupun banyak terdapat di daerah karesidenan Bagelen, sekarang di sekitar daerah Klaten dan Banyumas. Di karesidenan tersebut, status perdikan diberikan kepada keluarga raja, seperti Diponegoro yang masih keturunan raja Mataram dari istri selir yang ada di Tegalrejo dekat Yogyakarta; bangsawan yang diberi tanah *apanage* sebagai tanah kedudukan; kepada orang-orang yang berjasa kepada raja, seperti Tegalsari di Ponorogo; kepada orang-orang yang memelihara makam dan tempat keramat; serta orang-orang yang menyerukan kepada kehidupan saleh.

Dari 244 desa perdikan ada empat desa yang dimiliki oleh orang-orang yang mendapat anugerah perdikan yang sebagian penghasilannya untuk pengelolaan pesantren, yaitu Pesantren Tegalsari, Sewulan dan Banjarsari keduanya di Madiun, Pesantren Maja (Pajang) dekat Surakarta, dan Melangi dekat Yogyakarta. Pesantren Tegalsari adalah pesantren yang pertama di Jawa dalam karakteristik pesantren saat ini. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Agung Muhammad Besari. Kiai Agung Muhammad Besari telah diberi hadiah tanah perdikan di Tegalsari oleh Pakubuwana II pada 1742 atas jasanya mengembalikan istana Kartasura dari pemberontak kepada Pakubuwana II. Dia juga diangkat sebagai penghulu oleh Pakubuwana II. Tanah perdikan Sewulan telah dihadiahkan kepada adik Kiai Agung Muhammad Besari, yaitu Kiai Bagus Harun. Hasil pengelolaan tanah perdikan tidak dipungut pajak, tetapi digunakan untuk pengelolaan pesantren. Sewulan juga memiliki pesantren dengan status

¹¹ Mengenai penyebaran Islam di sekitar wilayah Madiun dan Panaraga, lihat Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari*, (Jetis, stl., 1985), 15-17; dan Purwowijoyo, *Babad Panaraga*, Panaraga (stl), jilid I-III.

perdikan, popularitas pesantren di Sewulan tidaklah sebesar Pesantren Tegalsari. Pesantren Melangi juga berupa tanah perdikan yang diberikan oleh Kasultanan Yogyakarta. Pesantren ini telah disebut-sebut oleh Rafles dalam *The History of Java* jilid I sebagai salah satu pesantren besar dari empat pesantren besar di Jawa. Sedangkan, Pesantren Maja di Pajang adalah pesantren dari tanah perdikan yang diberikan kasunanan dari Surakarta. Kiai Maja adalah salah seorang kiai besar yang terlibat dalam Perang Diponegoro dalam menentang penjajahan di Jawa.

Menurut laporan Hurgronje yang pernah menjabat sebagai penasehat Kolonial Belanda pada 1889-1936, untuk daerah Jawa Tengah pesantren tumbuh dengan keputusan raja-raja yang demi pemeliharaan pesantren, mereka membebaskan seluruh desa dan menempatkannya bebas pajak dan kewajiban kerajaan.¹²

Ahli sejarah yang melihat ada kedekatan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan di Timur Tengah menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Indonesia merupakan kesinambungan dari kegiatan pendidikan dan tarekat di pusat penyebaran Islam dan tarekat di Jawa. Sebelum berkembang sistem pendidikan pesantren, kegiatan pendidikan Islam telah berlangsung di pusat-pusat tarekat. Jika benar bahwa karya suluk yang berisi pesan-pesan agama, terutama pesan-pesan sufistik, adalah syair-syair yang dilagukan dalam praktek sufistik atau tarekat, transformasi ilmu pada masa awal penyebaran Islam telah berlangsung dalam kegiatan tarekat. Pusat-pusat pengajaran dalam praktek sufistik (seperti *zawiyah* di Dunia Islam), pada akhirnya berkembang menjadi pesantren. Praktek suluk yang merupakan kegiatan tarekat telah memperkenalkan amalan-amalan tarekat yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Perlu dijelaskan bahwa dalam tradisi pesantren, istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari "jalan menuju surga", sedangkan aspek-aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari pada aspek intelektualnya) disebut dengan istilah "tarekat".¹³ Ada dua makna mengenai tarekat. Pertama, sebagaimana dijelaskan Dhofier,¹⁴ tarekat didefinisikan sebagai "suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial, seperti dengan

¹² Hurgronje, "Islam di Hindia Belanda" dalam Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje X*, (Jakarta: INIS, 1994), 141.

¹³ Dhofier, *Tradisi*, 135-136.

¹⁴ *Ibid.*, 136.

menjalankan *wira'i*,¹⁵ mengerjakan amalan yang bersifat sunnah baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktekkan *riyadlah*.¹⁶ Makna tarekat ini berkembang pada abad ke-9 dan 10 M. Kedua, setelah abad ke-11 M. tarekat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem ritual untuk latihan spiritual dari ordo-ordo mistik Islam yang berkembang mulai abad ini.¹⁷ Dalam tradisi pesantren para kiai menganggap dirinya sebagai "ahli tarekat" artinya bahwa pesantren secara umum menganut amalan-amalan tarekat dalam arti yang pertama. Kiai pada umumnya memimpin masyarakat dalam pelaksanaan salat wajib dan memimpin melakukan zikir sesudah salat wajib. Dalam pelaksanaan salat dan zikir bersama ini, dipilih ayat-ayat Qur'an tertentu dan nama Tuhan diucapkan secara berulang-ulang. Berdasarkan penelitian, para santri secara bersama-sama melaksanakan amalan-amalan zikir di bawah pimpinan kiyai. Bentuk zikir dan rumusan-rumusan nama-nama Allah yang dibaca bersama-sama oleh santri dan kiai tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dipraktekkan oleh anggota-anggota organisasi tarekat.¹⁸ Tetapi, ada pesantren-pesantren tertentu yang menjadi pusat organisasi tarekat tertentu.

Bahkan, meskipun seorang ulama yang tidak membaiat diri menjadi anggota tarekat, merasa sebagai anggota tarekat hanya karena ia telah menerima wirid-wirid kecil dari salah satu tarekat di Makkah atau di Madinah. Seperti yang dilaporkan oleh Hurgronje tentang orang-orang Jawa yang menganut tarekat Syazilyah. Mereka biasanya mempelajarinya dari orang-orang Maghribi yang tinggal di Madinah. Mereka hanya tinggal sebentar di kota-kota suci Arab dan enggan meninggalkannya tanpa membawa pulang berkah dari salah satu tarekat. Oleh sebab itu, mereka sering minta diajarkan zikir dan wirid tertentu dalam beberapa hari selama beberapa hari di Makkah atau Madinah dengan mendatangkan seorang guru yang dipilih atas nasehat Syaikh mereka. Pelajaran itu diberikan setiap hari setelah melakukan satu atau beberapa dari salat-salat wajib. Tradisi ini juga terjadi di Hadramaut. Jika ada orang di Hadramaut yang ingin menambah ibadah salat wajib lima waktu setiap hari dengan

¹⁵ *Wira'i* adalah cara hidup yang "suci" di mana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh dan banyak mengerjakan pronatan-pronatan yang wajib dan sunat.

¹⁶ *Riyadhah* ialah berprihatin dengan melakukan puasa, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedar kebutuhannya dan lain-lain.

¹⁷ Nicholson, "Tarekat" dalam *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Leiden: E.J. Brill, jilid VII, 1987), 667.

¹⁸ Dhofier, *Tradisi*, 136-137.

beberapa ibadah sunnah, ia meminta berkah kepada salah seorang ulama yang silsilahnya menghubungkannya dengan keluarga Alawi. Maka tanpa menjadi anggota salah satu tarekat pun, ia akan dikatakan "telah menganut tarekat Alawiyah."¹⁹

Pada abad ke-19 M. abad dimana pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat di Jawa, berkembang cara memperoleh "berkah" dari suatu tarekat yang kemudian mereka praktekkan wirid-wirid atau zikir sesudah salat. Tarekat dalam makna ini akhirnya menjadi suatu tradisi di lingkungan pesantren. Selain itu, jaringan tarekat telah memperkenalkan sistem asrama. Sebelum sistem pesantren melembaga, sistem asrama telah diperkenalkan melalui kegiatan-kegiatan tarekat sejak masa awal penyebaran ajaran Islam. Bangunan kamar-kamar disekitar mesjid yang digunakan sebagai tempat menginap dan memasak sama dengan bentuk pondok-pondok tempat tinggal santri.

Dalam organisasi tarekat berlaku hubungan guru dan murid yang sama dengan hubungan guru-murid di pesantren; yang mana antara guru dan murid terdapat hubungan yang menuntut ketaatan dan ketundukan kepada guru. Sebelum pesantren melembaga, pusat-pusat tarekat telah memperkenalkan tradisi hubungan guru dan murid yang juga menjadi karakteristik hubungan guru dan murid di pesantren, bahkan menurut Dhofier, hubungan guru dan murid merupakan faktor yang sebenarnya menjamin kelangsungan kehidupan pesantren.²⁰

Dari pembahasan hubungan antara tarekat dan pesantren, dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan saluran yang memperkenalkan tradisi-tradisi yang menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren, seperti model asrama dan etika hubungan guru dan murid.

Selain itu, pengajaran ilmu kadigdayan atau kesaktian dan kekebalan yang menjadi ciri tarekat juga berkembang di lingkungan pesantren. Tarekat selalu dihubungkan dengan kekebalan dan kesaktian. Disamping Qadiriyyah seperti yang sudah dijelaskan di atas, Syattariyyah berkembang di Jawa diyakini dapat memberikan kekebalan dan kesaktian. Syattariyyah dikembangkan di Jawa oleh Syaikh Abd al-Mukhyi. Setelah kembali dari Makkah, ia menetap beberapa lama di Cirebon. Kemudian atas permintaan Bupati Sukapura ia menetap di desa Karang Pamijahan

¹⁹ C. Snouck Hurgronje, "Jemaah Haji dan Pemandu Mereka" dalam *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaianya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, jilid VIII, (Jakarta: INIS, 1993), 1473-4.

²⁰ Dhofier, *Tradisi*, 85.

untuk menumpas aji-aji hitam Batara Karang.²¹ Ia dikenal akan keluasan ilmunya dan keluhuran budinya. Sumber-sumber Belanda menyebutnya dengan nama "Hadjee Karang".²² Ia diyakini memiliki kekeramatan dan dianggap sebagai wali. Ini menandakan ia dikenal sebagai orang sakti. Konon berkat kekeramatannya ia berhasil menumpas pusat pertapaan bagi orang-orang yang menuntut ilmu aji-aji hitam di Gua Safar Wadi di desa Karang.²³ Sampai saat ini di daerah Banten dikenal beberapa corak ilmu gaib dan kekebalan tubuh, yaitu *ngelmu karang* yang berkaitan dengan Islam dan *ngelmu Rawayan* yang dikaitkan dengan masyarakat Badui dan secara eksplisit non-Islam.²⁴ Tarekat Syattariyyah sangat besar peranannya dalam penyebaran Islam di Jawa. Tarekat ini banyak memiliki pengikut. Dari Cirebon dan Karang, Syattariyyah tersebar ke Jawa Barat. Dari Jawa Barat kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sampai sekarang di Jawa Timur memiliki pusat kegiatan tarekat Syattariyyah, yaitu di Nganjuk dan Takeran Madiun.²⁵ Salah satu sebab banyaknya pengikut tarekat ini adalah praktek kesaktian dan kekebalan tubuh yang menarik banyak pengikut. Menurut Bruinessen, tarekat Syattariyyah adalah tarekat yang paling "mempribumi" di antara berbagai tarekat yang ada.²⁶ Sejak munculnya pesantren pertama dan pada abad ke-19 M. pesantren pesantren memiliki kedekatan dengan pengajaran kesaktian dan kekebalan tubuh. Ilmu kekebalan dan kesaktian terkadang menjadi daya tarik bagi pemuda-pemuda untuk belajar di pesantren, seperti Pesantren tegalsari Panaraga dan Sidaresma di Surabaya. Kiai Kasan Mukmin dari Sidoarjo yang memimpin perlawanan kepada pemerintah kolonial dan dikenal memiliki kesaktian, mempunyai hubungan dengan kiai-kiai dari Pesantren Tegalsari dan Sidaresma.²⁷ Bahkan, semenjak awal berdirinya, pesantren Tegalsari dikenal dengan ilmu kadigdayan dan kesaktian. Hal ini bisa dilihat dari peristiwa antara Kiai Ageng Muhammad Besari dengan

²¹ Aliefya M. Santrie, "Martabat Alam Tujuh Karya Syaikh Abdul Mukhyi" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (Peny.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik*, (Bandung: Mizan, 1987), 111.

²² Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), 223.

²³ Santrie, "Martabat Alam Tujuh", 111.

²⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 277.

²⁵ Dhofier, *Tradisi*, 140-141.

²⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 194.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement in Rural Java: a Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, (Oxford: Oxford University Press, 1978, cet. II), 80-94.

Pakubuwana II (1726-49), yang meminta bantuan Kiai Ageng Muhammad Besari untuk merebut kembali istana Kartasura dan menumpas pemberontak.²⁸ Selain Kiai Ageng Muhammad Besari, Pesantren Tegalsari memiliki kiai-kiai yang terkenal sakti, seperti Kiai Bin Umar,²⁹ menantu Kiai Ageng Muhammad Besari dan Kiai Ageng Kasan Besari yang dibawah kepemimpinannya Tegalsari mencapai kejayaan dan popularitas.

Begitu juga dengan tarekat secara organisasional, tidak sedikit pesantren juga menjadi pusat-pusat organisasi tarekat. Terkadang organisasi tarekat menjadi pendorong perkembangan suatu pesantren. Akan tetapi, kegiatan tarekat terpisah dengan pesantren dan tidak menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, tarekat yang menjadi tradisi dalam sistem pendidikan pesantren bukan tarekat organisasional yang memiliki sistem ritual untuk latihan spiritual dari ordo-ordo Islam, tetapi tarekat dalam arti suatu kepatuhan secara ketat pada peraturan-peraturan syari'ah Islam dengan mengamalkannya sebaik-baiknya baik yang bersifat ritual maupun sosial, seperti wirid, zikir, menjalankan *wira'i*, dan mempraktekkan *riyadhah*.

Selain tarekat, haji juga besar pengaruhnya bagi peningkatan ortodoksi di Jawa karena jemaah haji tidak hanya melakukan ibadah haji saja, tetapi banyak di antara mereka memanfaatkan kesempatan mereka tinggal di pusat-pusat keilmuan Islam untuk belajar tentang Islam yang tentunya tidak dapat mereka temui di negeri asal mereka. Jemaah haji

²⁸ Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng*, 27-34. Kiai Ageng Muhammad Besari dikenal memiliki kesaktian. Dalam pelariannya ke Panaraga ketika istana Kartasura dikuasai pemberontak, Pakubuwana II menemui Kiai Ageng Muhammad Besari dan meminta bantuan untuk mengusir pemberontak. Berdasarkan buku *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari*, disebutkan bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari kemudian membaca doa dan diamini oleh Pakubuwana II, kemudian Pakubuwana II dipersilahkan kembali ke Kartasura. Tetapi, Pakubuwana II belum cukup, untuk keamanannya dia minta diiringi murid-murid Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiai Ageng Muhammad Besari mengutus adiknya Bagus Harun mengawal Pakubuwana II kembali ke Kartasura.

²⁹ Pada saat istana Yogyakarta diguncang pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Singasari, adik Sultan Hemengkubuwana I dan Paman Pakubuwana II, dan melarikan diri ke Malang dengan bergabung dengan keturunan Surapati, Sultan meminta bantuan Kiai Bin Umar untuk membujuk Pangeran. Jika Kiai Bin Umar hanya orang biasa dan tidak memiliki kelebihan kesaktian, dia tidak akan diberikan tanggung jawab besar yang berisiko tinggi untuk masuk ke sarang para pemberontak sehingga akhirnya Pangeran Singasari dapat ditangkap dan dibuang ke luar Jawa. Atas jasanya, Sultan kemudian memberikan anugerah bumi perdikan Banjar Sari secara turun temurun. Kiai Bin Umar kemudian menetap dan mendirikan pesantren di desa Banjarsari Madiun. Pembahasan lebih lanjut akan di bahas dalam bab berikutnya; dan peranan pesantren Banjarsari dalam Perang Dipanegara akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

bukan hanya terdiri dari orang-orang yang sekedar menunaikan ibadah haji,³⁰ tetapi juga meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu dan hukum Islam. Setelah haji, mereka bermukim beberapa tahun di Haramain untuk menyelesaikan pelajaran mereka. Karena lama tinggal di Tanah Suci, mereka sangat terpengaruh oleh suasana spiritual di sana. Mereka inilah yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan keagamaan di Jawa. Mereka dipandang sebagai ulama yang berpengetahuan tinggi tentang Islam, yang menurut Hurgronje, adalah ulama yang dicari-cari oleh bangsanya yang datang dari berbagai daerah untuk mempelajari hukum dan ajaran Islam.³¹

Bukan hanya jemaah haji yang telah belajar di Tanah Suci saja yang mempunyai kontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di Jawa atau Nusantara pada umumnya, tetapi secara umum mereka sangat berperan dalam intensifikasi keislaman. Peranan mereka dapat dilihat dari uraian Hurgronje tentang keterlibatan dalam pendidikan dari para haji setelah mereka pulang ke daerah asal mereka, yang mana keterlibatan mereka dalam pendidikan Islam dapat dibedakan dalam beberapa macam. Di antara beberapa orang Islam yang telah menunaikan haji, sebagian besar adalah para haji biasa, yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam. Mereka berangkat ke Makkah hanya untuk menunaikan haji. Dalam rangka menunaikan ibadah haji, mereka tinggal di Tanah Suci kurang lebih selama tiga tahun, waktu yang dapat membuat orang dapat sedikit memahami bahasa Arab sehari-hari, dan mereka dapat belajar terutama menyangkut pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti salat, bacaan zikir, dan membaca al-Quran. Jika pelaksanaan haji telah usai mereka pulang ke negeri asal dengan membawa sedikit pengetahuan, fanatisme, dan pengalaman, dari pada sewaktu mereka meninggalkan tanah air.³²

³⁰ Hurgronje, "Politik Haji" dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: INIS, jilid VIII, 1993), 106-107. Hurgronje menggambarkan berbagai ragam motivasi jemaah haji waktu itu, yaitu ada di antara mereka yang berangkat haji karena rasa gila hormat atau untuk mendapatkan jabatan penghulu yang amat dihormati di masyarakat. Ada juga mereka yang pergi haji agar dapat mengenakan serban. Sama seperti payung emas seorang pegawai tinggi yang telah membuat orang-orang berjongkok, jika ada Muslim yang memakai serban, orang-orang akan berlarian menuju pemakainya dan berebut untuk mencium tangannya. Selain karena kewajiban keagamaan, sering kali terjadi orang tua mengirim anaknya yang "tidak mau mendengar kata orang tua" ke Makkah untuk menunaikan haji dan tinggal di sana beberapa tahun agar dapat merasakan perjuangan hidup dan kerinduan terhadap orang tua sehingga dapat mendidik mereka yang tidak dapat diterima melalui didikan keras orang tua.

³¹ *Ibid.*, 106.

³² *Ibid.*, 104.

Mereka ini, menurut Hurgronje, adalah pemakai serban yang menjadi guru-guru agama di desa-desa, yang menyerupai para guru *ngaji* di langgar-langgar, yang memberi pelajaran kepada muridnya tidak lebih dari pada hanya membaca al-Qur'an semacam burung beo.³³ Mereka berbeda dengan para haji yang memberikan pelajaran agama atau kitab-kitab agama di langgar-langgar atau mesjid. Mereka biasanya terdiri dari penghulu yang mengajar agama di mesjid atau langgar atau para haji yang mengajarkan kitab-kitab agama di mesjid atau langgar pribadi mereka.

Kelompok di atas berbeda dengan sejumlah kecil dari jemaah haji lainnya. Mereka itu bukan haji biasa, tetapi jemaah haji yang bermukim bertahun-tahun di Makkah untuk menuntut dan memperdalam ilmu Islam. Mereka inilah yang nantinya akan menjadi guru-guru yang dicari-cari oleh bangsanya, bukannya guru-guru yang mengajar murid-muridnya untuk membaca al-Qur'an di langgar-langgar, tetapi ulama yang mengajar di pesantren, di mana kaum muda dari berbagai daerah datang berkumpul untuk mempelajari hukum dan ajaran Islam.³⁴

Munculnya pesantren pertama kali tidak terlepas dari peran ibadah haji. Walaupun tidak semua jemaah haji mendorong terbentuknya lembaga pendidikan pesantren, tidak dapat dipungkiri bahwa melalui haji terjadi kontak budaya antara Islam dengan masyarakat Jawa di bidang pendidikan. Haji merupakan saluran yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Jawa sehingga terjadi perpaduan atau asimilasi antara tradisi pendidikan Jawa dengan tradisi-tradisi dalam sistem pendidikan Islam. Melalui haji, orang-orang Islam Jawa dapat mengakses teks-teks Islam yang merupakan tradisi agung dalam pesantren.³⁵

³³ *Ibid.*, 108.

³⁴ *Ibid.*, 106.

³⁵ Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning" dalam *Ulumul Qur'an*, vol. III, no. 4, 1992, 79. Tradisi kitab kuning jelas bukan dari tradisi setempat, tetapi tradisi Islam, yang merupakan tradisi terpelajar Islam yang ditulis dalam abad ke-10-15 M. yang dalam beberapa masa dipelajari di madrasah-madrasah di beberapa negeri Islam, seperti Mesir, India, Turki, dan Haramain. Namun, berdasarkan pengamatan Bruinessen komposisi kitab kuning yang dipelajari berbeda-beda antara berbagai negeri Islam. Yang di pelajari di madrasah-madrasah India berbeda dengan di Kerajaan Utsmani Turki. Demikian pula, yang dipelajari di madrasah Utsmani dan India berbeda dengan Mesir. Karenanya, Bruinessen menyimpulkan bahwa orang-orang Indonesia yang belajar di Hijaz tidak pernah berhubungan langsung dengan model madrasah Utsmani; dan bukan madrasah Utsmani yang menjadi model pesantren di Jawa. Bruinessen melihat ada persamaan antara kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dengan kurikulum di Al-Azhar. Hampir semua kitab yang dicatat oleh Berg (1888) juga terdapat dalam silabus Al-Azhar. Namun demikian,

Makkah sebagai pusat pertemuan Muslim di seluruh dunia Islam juga menjadi sumber pengetahuan tentang Islam. Para haji yang bermukim lama di Makkah juga akan mengalami "Arabisasi", yaitu mengoper cara dan kebiasaan peradaban Arab-Islam. Setelah lama bermukim di Makkah dan mendalami Islam, di antara jema'ah haji yang pulang ke Jawa, ada yang tampil sebagai orang-orang yang dengan gigih mendukung gerakan ke arah regenerasi agama, yang bertujuan memperkuat sendi-sendi moral keagamaan. Mereka menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusaha memulihkan cita-cita Islam yang murni.³⁶

Semangat mereka untuk memperkuat sendiri moral keagamaan dan menegakkan cita-cita Islam yang murni, perlahan-lahan dapat menghapuskan corak ke-Islaman masyarakat Jawa yang cenderung pada mistik dan sinkretisme. Pada abad ke-19 M. identitas masyarakat Jawa sudah Muslim, yang pada gerakan-gerakan Islam melawan Belanda, Islam dipakai sebagai identitas budaya untuk melawan penjajahan dan ditandai dengan sikap yang lebih taat dalam menjalankan ibadah dan mematuhi syariat.

Berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan Asia (dan tentunya dengan Jawa), terutama dengan dibukanya Terusan Suez pada

Bruinessen tidak yakin adanya hubungan antara model Al-Azhar dengan pesantren di Jawa sebab kitab-kitab yang sama juga dibaca di *halaqah-halaqah* di Mesjid Makkah. Pada akhir abad ke-18 M. di Jawa sudah dikenal sistem pendidikan pesantren (seperti gambaran pesantren abad ke-19) yang mempunyai kesamaan dengan Al-Azhar, seperti model asrama dan menekankan pada kajian kitab-kitab klasik, padahal pada abad ini belum ada petunjuk adanya orang-orang Jawa yang belajar di Al-Azhar. Namun, yang pasti pada abad ini sudah banyak orang-orang Jawa yang melakukan perjalanan haji dan menuntut ilmu di Tanah Suci. Oleh sebab itu, kemungkinan besar model pendidikan di Haramain yang ditransfer oleh masyarakat Muslim Jawa meskipun tidak persis, tetapi telah dipadukan dengan budaya Jawa. Pada abad ke-18 M. di Haramain terdapat bentuk lembaga pendidikan, seperti madrasah, *zawiyah*, dan *halaqah* di mesjid. Sistem madrasah di Timur Tengah tidak dapat dikatakan sama dengan sistem pesantren, begitu pula dengan sistem pendidikan di *zawiyah* dan *halaqah*. Akan tetapi, sistem pendidikan pesantren memiliki ciri-ciri dari sistem madrasah, *zawiyah*, dan *halaqah*. Tampaknya, orang-orang Jawa yang telah menjalin kontak dengan sistem pendidikan Islam di Hijaz mengambil elemen-elemen tertentu dari ketiga model pendidikan di Haramain dan dipadukan dengan sistem pendidikan yang telah dimiliki oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad. Sedangkan mengenai jenis kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren, sebenarnya sejak abad ke-16 M. sudah diajarkan di Jawa, yang diperkirakan kitab-kitab tersebut dibawa dan diajarkan oleh ulama-ulama dari luar Jawa, yang belum dapat dipastikan apakah mereka datang dari India, Persia, Mesir, atau Yaman.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 217.

1869, melancarkan penyebaran Islam ke daerah-daerah pedesaan di Jawa. Pada beberapa puluh tahun terakhir di abad ke-19 M. Jawa seolah-olah dilanda intensitas kehidupan Islam. Jumlah orang-orang yang melakukan salat lima waktu, jemaah haji, dan yang mengikuti pendidikan berlipat ganda. Demikian pula jumlah tarekat, buku-buku agama, dan selebaran-selebaran yang berisi khutbah Jum'at.³⁷

Sejak pertengahan abad ke-19 M. jumlah jemaah haji dari Jawa semakin meningkat, termasuk yang berasal dari Nusantara. Masyarakat pemukiman dari Nusantara dan negeri-negeri sekitarnya kemudian dikenal sebagai masyarakat *Jawah*. Karena jumlah jemaah haji dari Indonesia cukup besar, dengan sendirinya *Jawah* menempati kedudukan yang terkemuka di Kota Suci.³⁸ Meningkatnya jumlah haji dari Jawa yang diikuti dengan kebangunan agama Islam juga berkaitan erat dengan ekspansi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional termasuk pesantren. Pada abad ke-19 M. tersebar pesantren-pesantren besar, seperti Tegalsari di Panaraga, Banjarsari, Sewulan yang keduanya terdapat di Madiun, Sidaresma Surabaya, Bangkalan Madura, Melangi dekat Yogyakarta, Alang-Alang Amba Bagelen, Baderan dekat Surakarta, Tremas Pacitan, Langitan Tuban, Tambak Beras Jombang, Tebuireng Jombang, Lengkong Kuningan, Bonakasih Cianjur, Munjul dan Wanantara di Cirebon, Bonakasih Cirebon, dan Ciwaringin Banten.

Tidak diragukan lagi jika pada abad ke-18 M. telah mulai muncul pesantren-pesantren, karena pada abad ini hubungan antara Jawa dan Tanah Suci semakin intens. Kenyataan ini memperkuat dugaan bahwa sebenarnya elemen-elemen tradisi pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan Islam, yang salah satunya melalui saluran haji.

Sistem Pendidikan Pesantren: Analisis Integrasi Budaya

Sistem pendidikan pesantren di samping memiliki persamaan dengan sistem pendidikan madrasah dan zawiya di Timur Tengah, juga memiliki persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buda, seperti model asrama, hubungan guru dan murid, dan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Sebenarnya elemen-elemen dari sistem pendidikan Timur Tengah telah diperkenalkan kepada masyarakat Jawa sejak masa awal penyebaran Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang dan ulama-ulama penyebar Islam yang datang dari berbagai negeri Islam di luar Jawa. Namun, elemen-

³⁷ Dhofier, *Tradisi*, 37.

³⁸ Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani*, 219-20.

elemen tersebut belum berpengaruh kuat dan melembaga dalam bentuk sistem pesantren.

Interaksi yang berulang-ulang, konstan, dan seimbang antara masyarakat Islam Timur Tengah dengan Hindu-Buda di Indonesia berdampak pada penyerapan budaya satu dengan yang lain. Kontak antara Timur Tengah dengan masyarakat Hindu-Buda di Indonesia mendorong pembauran budaya yang melembaga dalam sistem pendidikan pesantren. Kesamaan budaya dapat mendorong pada pembauran atau integrasi dua budaya. Jika dua budaya saling bertemu dan terdapat kesamaan antara keduanya, proses pembauran akan berlangsung cepat. Karena elemen-elemen dua budaya memiliki kesamaan, ikatan antara dua budaya dalam masyarakat cepat berlangsung.³⁹

Menurut Denis Lombard, pesantren mempunyai kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buda. Pertama, tempat pesantren jauh dari keramaian. Pertama maupun santri memerlukan ketenangan dan keheningan untuk menyepi dan bersemedi dengan tentram. Pesantren seringkali dirintis oleh kiai yang menjauhi daerah-daerah hunian untuk menemukan tanah kosong yang masih bebas dan cocok untuk digarap. Seperti halnya rohaniwan abad ke-14 M, seorang kiai membuka hutan di perbatasan dunia yang sudah dihuni, mengislamkan para kafir daerah sekeliling, dan mengelola tempat yang baru dibabad. Kedua, ikatan antara guru dan murid sama dengan ikatan antara kiai dan santri, yaitu ikatan "kebakapan", dari orang ke orang, yang sudah tampil sebagai ikatan pokok pada zaman kerajaan Hindu-Buda, bahkan sudah ada sebelumnya. Ketiga, antara pesantren dan lembaga keagamaan pra-Islam atau *dharma* mempunyai kemiripan pada terpeliharanya kontak antar *dharma* seperti juga antar pesantren serta kebiasaan lama untuk berkelana, yakni untuk melakukan pencarian ruhani dari satu pusat ke pusat lainnya.⁴⁰

Kontak budaya berlanjut pada pembauran jika elemen-elemen dari kedua budaya telah terintegrasi. Elemen-elemen budaya asing menjadi mapan jika telah menyatu ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang sudah ada dan berjalan harmonis dengan tradisi setempat. Di samping itu, perpaduan budaya asing dengan budaya setempat terjadi jika dirasakan fungsinya dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, elemen suatu budaya tidak dapat berubah jika elemen-elemen tertentu memiliki fungsi

³⁹ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954, cet. III) 527-29.

⁴⁰ Denis Lombard, *Nusa Jawa*. 131-135.

penting dalam masyarakat.⁴¹ Karena sistem pesantren memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah dan sistem pendidikan Hindu-Buda, kontak dua budaya, yaitu antara masyarakat Hindu-Buda di Indonesia dan Islam di Timur Tengah, telah memperkenalkan sistem pendidikan Islam pesantren yang diikuti dengan transfer elemen-elemen dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Penyerapan tradisi Islam juga disertai dengan penyerapan elemen-elemen tradisi pendidikan Hindu-Buda ke dalam sistem pesantren.

Penutup

Pembauran merupakan satu langkah integrasi dua budaya. Berbeda dengan pengambilalihan budaya tanpa reserve, pembauran dua budaya mesti didahului dialog antara dua budaya. Jika kontak dua budaya tanpa ada penghalang untuk mengadopsi budaya asing, akan melahirkan transfer budaya asing secara langsung atau terjadi pengambilalihan budaya setempat secara langsung. Kontak antara sistem pendidikan Islam Timur Tengah dengan masyarakat Hindu-Buda telah melalui proses peleburan dua budaya. Pembauran dua sistem pendidikan, yaitu Islam dan Hindu-Buda melahirkan sistem pendidikan baru yang disebut "pesantren". Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah identik dengan keislaman di satu sisi, namun juga merupakan fenomena indigenous Indonesia pada sisi lain. Artinya, bahwa pesantren adalah identik dengan keislaman juga bagian dari warisan budaya asli Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bruinessen. "Pesantren dan Kitab Kuning" dalam *Ulumul Qur'an*. vol. III. no. 4. 1992.
- _____, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995.

⁴¹ Koentjaraningrat, "Use of Anthropological Methods in Indonesian Historiography" dalam Soedjatmoko dkk. (Ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, (Ithaca: Cornell University Press), 302.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fokkens, F. "Vrije Desa's op Java en Madoera" dalam *TBG*. XXXI, 1886.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company. cet. III, 1954.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sociology*. Tokyo: Mc Graw-Hill. cet. III, 1972.
- Hurgronje, C. Snouck. "Islam di Hindia Belanda" dalam Hurgronje. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje X*. Jakarta: INIS, 1994.
- _____. "Jemaah Haji dan Pemandu Mereka" dalam *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. jilid VIII. Jakarta: INIS, 1993.
- _____. "Politik Haji" dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*. Jakarta: INIS, jilid VIII, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- _____. *Protest Movement in Rural Java: a Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*. Oxford: Oxford University Press, cet. II, 1978.
- Koentjaraningrat. "Use of Anthropological Methods in Indonesian Historiography" dalam Soedjatmoko dkk. (Ed.). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca: Cornell University Press.
- Lombard, Denis. *Nusa Jawa*.
- Madjid, Nurkholis. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam Kusnanto (Ed.). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nicholson. "Tarekat" dalam *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*. Leiden: E.J. Brill, jilid VII, 1987.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Literature of Java: Descriptive List of Javanese Manuscript*. The Hague: Martinus Nijhoff, jilid I, 1967.
- Purwowijoyo. *Babad Panaraga*. Panaraga (stl). jilid I-III.
- Poernomo. *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari*. Jetis. stl.. 1985.
- Santrie. Aliefya M. "Martabat Alam Tujuh Karya Syaikh Abdul Mukhyi" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (Peny.). *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan, 1987.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit P3M.